

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Perusahaan Sektor Kesehatan

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang bergerak di bidang farmasi, alat kesehatan, laboratorium, rumah sakit, dan layanan kesehatan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024 sebagai objek penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), situs resmi masing-masing perusahaan, serta database Bloomberg. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yang akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

4.1.2 Proses Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Sampel dipilih berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap, serta memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran variabel *financial stability*, *leverage*,

komite audit, dan *fraud* laporan keuangan yang diproksikan dengan beneish m-score.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024	38
2.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran variabel penelitian	(11)
3.	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	27
	Periode penelitian (tahun)	3
	Jumlah observasi penelitian	81

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan proses seleksi sampel tersebut, diperoleh sebanyak 27 perusahaan sektor kesehatan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu 2022-2024, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 81 observasi perusahaan-tahun.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini

meliputi *Financial Stability*, *Leverage*, Komite Audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit, serta Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan yang diproksikan menggunakan Beneish M-Score.

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial stability</i>	81	-0,352	1,495	0,10555	0,265043
<i>Leverage</i>	81	0,003	2,851	0,28234	0,385366
Komite Audit	81	1	52	8,54	9,479
Indikasi <i>Fraud</i>	81	-5,920	-0,333	-2,39477	0,892570
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Output SPSS 31, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.2, diperoleh gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian sebagai berikut.

1. *Financial stability* (X1)

Berdasarkan 81 observasi, variabel *Financial stability* memiliki nilai minimum sebesar -0,352, nilai maksimum sebesar 1,495, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,10555, dan standar deviasi sebesar 0,265043. Nilai rata-rata yang relatif rendah dibandingkan nilai maksimum menunjukkan bahwa tingkat stabilitas keuangan perusahaan sektor kesehatan dalam sampel penelitian bervariasi selama periode pengamatan.

2. *Leverage* (X2)

Berdasarkan 81 observasi, variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,003, nilai maksimum sebesar 2,851, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,28234, dan standar deviasi sebesar 0,385366. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan pada sampel penelitian cukup beragam.

3. Komite Audit (X3)

Berdasarkan 81 observasi, variabel Komite Audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 52, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,54, dan standar deviasi sebesar 9,479. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit antarperusahaan memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi selama periode penelitian.

4. Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan 81 observasi, variabel Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan yang diproksikan menggunakan Beneish M-Score memiliki nilai minimum sebesar -5,920, nilai maksimum sebesar -0,333, nilai rata-rata (*mean*) sebesar -2,39477, dan standar deviasi sebesar 0,892570. Nilai rata-rata Beneish M-Score yang berada di bawah nilai *cut-off* sebesar -1,78 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor kesehatan yang menjadi sampel penelitian cenderung tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan selama periode penelitian.

Namun demikian, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai Beneish M-Score mendekati atau melebihi batas cut-off, sehingga berpotensi terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan Normal Probability Plot (P-P Plot). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual berdistribusi normal sehingga dapat memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,083	81	0,200

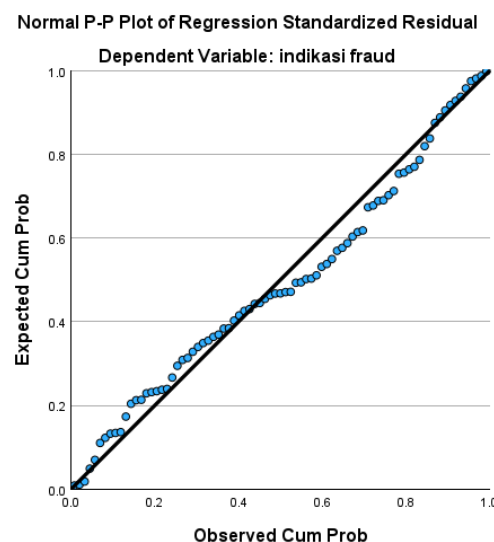
Sumber Output SPSS 31, data diolah (2026)

Uji normalitas juga dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk memastikan apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka residual tidak

berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4.3 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi sehingga model layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Gambar 4.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS 31, data diolah (2026)

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang dari garis diagonal, penyimpangan tersebut tidak terlalu jauh dan masih berada di sekitar garis diagonal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola distribusi residual mendekati distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Financial stability</i>	0,980	1,020
	<i>Leverage</i>	0,981	1,019
	Komite Audit	0,962	1,040
a. Dependent Variable: Indikasi <i>Fraud</i>			

Sumber: Output SPSS 31, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel *Financial stability* memiliki nilai Tolerance sebesar 0,980 dan nilai VIF sebesar 1,020, variabel *Leverage* memiliki nilai Tolerance sebesar 0,981 dan nilai VIF sebesar 1,019, sedangkan variabel Komite Audit memiliki nilai Tolerance sebesar 0,962 dan nilai VIF sebesar 1,040. Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih

besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa antarvariabel independen dalam penelitian tidak memiliki korelasi yang tinggi sehingga layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Glejser adalah apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	0,552	6,471	0,001
	<i>Financial stability</i>	-0,037	-0,176	0,861
	<i>Leverage</i>	0,105	0,738	0,463
	Komite Audit	-0,005	-0,931	0,355
a. Dependent Variable: ABS_RES				

Sumber: Output SPSS 31, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser pada Tabel 4.5, variabel *Financial stability* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,861, variabel *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,463, dan variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,355. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW).

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,031

Sumber: Output SPSS 31, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,031. Dengan $n = 81$ dan $k = 3$, diperoleh nilai $dU = 1,7164$ dan $4 - dU = 2,2836$. Karena nilai 2,031 berada pada rentang $dU < DW < 4 - dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability*, *Leverage*, dan Komite Audit terhadap Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan serta besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	-2,329	-18,149	0,001
	<i>Financial stability</i>	1,588	5,081	0,001
	<i>Leverage</i>	-0,824	-3,832	0,001
	Komite Audit	0,000	-0,013	0,990
a. Dependent Variable: Indikasi <i>Fraud</i>				

Sumber: Output SPSS 31, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2.329 + 1.588X_1 - 0.824X_2 + 0.000X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2,329 menunjukkan bahwa apabila variabel *financial stability*, *leverage*, dan komite audit dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai indikasi *fraud* Laporan keuangan yang diprosikan dengan beneish m-score adalah sebesar -2,329.
2. Koefisien regresi *financial stability* sebesar 1,588 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial stability* akan meningkatkan nilai indikasi *fraud* laporan keuangan sebesar 1,588 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

3. Koefisien regresi *leverage* sebesar -0,824 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan menurunkan nilai indikasi *fraud* laporan keuangan sebesar 0,824 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Koefisien regresi komite audit sebesar 0,000 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komite audit tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap nilai indikasi *fraud* laporan keuangan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi dilihat dari nilai Adjusted R Square karena model regresi menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,591	0,350	0,324	0,733630
a. Predictors: (Constant), Komite Audit, <i>Leverage</i> , <i>Financial stability</i>				
b. Dependent Variable: Indikasi <i>Fraud</i>				

Sumber: Output SPSS 31, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.8, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,324 atau 32,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *leverage*, dan komite audit mampu menjelaskan variasi indikasi *fraud* laporan keuangan sebesar 32,4%. Sementara itu, sisanya sebesar 67,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	-2,329	-18,149	0,001
	<i>Financial stability</i>	1,588	5,081	0,001
	<i>Leverage</i>	-0,824	-3,832	0,001
	Komite Audit	0,000	-0,013	0,990
c. Dependent Variable: Indikasi <i>Fraud</i>				

Sumber: Output SPSS 31, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4.9, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel *Financial stability* memiliki nilai *t* hitung sebesar 5,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Variabel *Leverage* memiliki nilai *t* hitung sebesar -3,832 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi

fraud laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

3. Variabel Komite Audit memiliki nilai t hitung sebesar -0,013 dengan nilai signifikansi sebesar 0,990. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,990 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indikasi *fraud* laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan aset perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya indikasi *fraud* laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indikasi *fraud* laporan keuangan diterima.

Dalam *Fraud Triangle Theory*, *financial stability* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan *pressure* (tekanan). Ketika kondisi keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan, manajemen akan menghadapi tekanan

untuk mempertahankan citra perusahaan dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Pada perusahaan sektor kesehatan, tekanan tersebut dapat muncul ketika perusahaan berupaya mempertahankan pertumbuhan aset, memperoleh pendanaan, atau menjaga kepercayaan investor di tengah perubahan kondisi bisnis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Panggabean & Gunawan (2025) yang menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan kondisi keuangan perusahaan dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk mempertahankan kinerja perusahaan sehingga risiko manipulasi laporan keuangan menjadi lebih tinggi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Saputeri et al. (2026) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan akibat ketidakstabilan keuangan dapat mendorong manajemen melakukan tindakan yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, *financial stability* dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya indikasi *fraud* laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

4.6.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan, semakin rendah indikasi *fraud*

laporan keuangan yang diproksikan menggunakan Beneish M-Score. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan ditolak.

Berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, *Leverage* merupakan proksi dari faktor *pressure* (tekanan). Tingginya tingkat utang diperkirakan dapat meningkatkan tekanan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur dan mempertahankan kinerja perusahaan sehingga mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang berbeda dari prediksi teori. Semakin tinggi tingkat *Leverage*, semakin rendah indikasi *fraud* laporan keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari kreditur maupun pihak eksternal, sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih terbatas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Helnisa & Idris (2026) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian tersebut, tingginya tingkat utang dapat meningkatkan tekanan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur maupun menjaga kepercayaan investor, sehingga mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik perusahaan, periode penelitian, serta kondisi masing-masing sektor industri yang menjadi objek penelitian.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Avianita & Riany (2026) yang menunjukkan bahwa external pressure yang diproksikan dengan *Leverage* tidak selalu menjadi faktor yang meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement *fraud*, sehingga tingkat utang perusahaan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut memperkuat bahwa hubungan antara *Leverage* dan *fraud* laporan keuangan tidak selalu konsisten, karena dapat dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan dari kreditur, kepatuhan terhadap perjanjian utang, serta kondisi perusahaan dalam mengelola sumber pendanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, *Leverage* terbukti berpengaruh terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan, namun arah pengaruhnya negatif sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi tidak selalu meningkatkan risiko terjadinya *fraud* laporan keuangan. Oleh karena itu, pengaruh *Leverage* terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan perlu dipertimbangkan bersama faktor lain, seperti efektivitas pengawasan eksternal, kepatuhan terhadap perjanjian utang, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

4.6.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,990. Nilai signifikansi tersebut

lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan ditolak.

Dalam perspektif *Fraud Triangle Theory*, komite audit berperan dalam mengurangi faktor *opportunity* (kesempatan) melalui fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, maka semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun, pada perusahaan sektor kesehatan, frekuensi rapat komite audit yang tinggi belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan karena kualitas rapat, kompetensi anggota komite audit, serta tindak lanjut atas hasil rapat juga memengaruhi keberhasilan fungsi pengawasan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Van Tama & Fachriyah (2024) yang menemukan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya rapat yang dilakukan komite audit belum tentu mampu menurunkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam praktiknya, rapat komite audit dapat saja dilaksanakan hanya untuk memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan tanpa diikuti pengawasan yang efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Siregar & Amirya (2024) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa efektivitas

pengawasan tidak ditentukan oleh jumlah rapat yang dilaksanakan, melainkan oleh kualitas pembahasan serta tindak lanjut atas rekomendasi yang dihasilkan dari rapat tersebut. Oleh karena itu, frekuensi rapat komite audit belum dapat dijadikan indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mencegah terjadinya *fraud* laporan keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya rapat yang dilakukan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komite audit.